

HUBUNGAN SELF EMPOWERMENT DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS I DENPASAR SELATAN

The Correlations Between Self Empowerment With Quality Of Life in Patients Type 2 Diabetes Mellitus at Public Health Center I South Denpasar

Ni Putu Putri Anggreni¹, Theresia Anita Pramesti², Ni Luh Putu Thrisna Dewi³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali

Putrianggreni0810@gmail.com

ABSTRACT

Type 2 diabetes mellitus significantly impacts the quality of life of sufferers, encompassing physical, psychological, and psychosocial aspects. One way to improve quality of life was by enhancing self-empowerment. The purpose of this study was to examine the relationship between self-empowerment and quality of life in patients with type 2 diabetes mellitus. This study employed a descriptive correlational design with a cross-sectional approach, involving 75 respondents selected through purposive sampling. The results revealed that the majority of respondents had moderate levels of self-empowerment (49 people, 65.3%) and a moderate quality of life (46 people, 61.3%). Based on the results of the Spearman rank test with $\alpha = 5\%$, the p -value was 0.000, with a correlation coefficient of 0.841. This indicated a strong positive relationship between self-empowerment and quality of life, meaning that greater self-empowerment corresponded to better quality of life. High self-empowerment enabled patients to adopt appropriate strategies to enhance health, set goals, and develop the ability to make informed healthcare decisions, thereby improving overall quality of life. Communities needed to enhance their knowledge and understanding of diabetes mellitus, including risk factors, symptoms, management, and potential complications. This could be achieved through participation in health education programs organized by health centres, hospitals, or other healthcare institutions. Adopting a healthy lifestyle including a balanced diet, regular exercise, and avoiding smoking and excessive alcohol consumption was highly recommended. These measures not only helped prevent type 2 diabetes mellitus but also improved the quality of life for those already diagnosed with the condition. Additionally, individuals were encouraged to develop self-management skills, such as monitoring blood sugar levels and making informed decisions regarding their health.

Keywords: Diabetes Mellitus, Quality Of Life, Self Empowerment

ABSTRAK

Diabetes melitus tipe 2 memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup penderitanya, mulai dari segi fisik, psikologis, maupun psikososial. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup adalah dengan meningkatkan *self empowerment*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self empowerment* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan 75 orang responden yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self empowerment* yang masuk ke dalam kategori cukup sebanyak 49 orang (65,3%) dan memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang sebanyak 46 orang (61,3%). Berdasarkan hasil uji *rank spearman* dengan $\alpha = 5\%$ didapatkan p value sebesar 0,000, dengan nilai *correlation Coefficient* sebesar 0,841. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat tinggi dan bersifat positif antara *self empowerment* dengan kualitas hidup, artinya semakin tinggi *self empowerment* maka semakin tinggi juga kualitas hidupnya. *Self empowerment* yang tinggi dapat membantu pasien memilih strategi yang sesuai untuk meningkatkan kesehatan, menetapkan tujuan, dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang perawatan kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Kualitas Hidup, *Self Empowerment*

PENDAHULUAN

Penyakit diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak bisa disembuhkan. Diabetes Melitus Tipe 2 menjadi fenomena kesehatan yang semakin kompleks, tidak hanya karena peningkatan jumlah kasus, tetapi juga dampak yang mengarah pada komplikasi serius dan memerlukan

manajemen jangka panjang. Penderita diabetes melitus seringkali dihadapkan pada risiko penyakit jantung dan kerusakan saraf yang memerlukan perhatian medis dan perawatan berkelanjutan. Apabila seorang penderita diabetes melitus tidak dapat mengontrol penyakitnya, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi hingga

berujung kematian (Agustiningrum & Kusbaryanto, 2019).

Tahun 2021 *International diabetes federation* (IDF) mencatat terdapat 537 juta orang dewasa dengan umur 20-79 tahun atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Indonesia berada di urutan kelima dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 19,47 juta dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta (IDF, 2021). Berdasarkan data Riskeudas Nasional tahun 2018 menyatakan bahwa Provinsi Bali dengan jumlah penderita diabetes melitus mencapai 16.481 kasus (RISKESDAS, 2018). Data Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2022 menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus tertinggi di Provinsi Bali adalah Kota Denpasar dengan jumlah kasus 14.444 (Dinkes Bali, 2023), dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2021 menunjukkan bahwa Puskesmas I Denpasar Selatan menempati peringkat ketiga dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi yakni sebanyak 1.243 kasus (Dinkes, 2021), kemudian di tahun 2022 jumlah penderita diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan mengalami peningkatan menjadi 1.965 kasus (Dinkes Kota Denpasar, 2022).

Menurut Maruf & Palupi (2021) kualitas hidup pasien diabetes melitus termasuk kategori rendah yaitu sebesar 52,5%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Teli (2017) juga menunjukkan penurunan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 yakni sebanyak 75,4% termasuk dalam kategori rendah. Penurunan kualitas hidup seseorang akan berhubungan dengan kemampuan fungsional, ketidakmampuan dan kekhawatiran akibat penyakit yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Rendahnya kualitas hidup berakibat pada komplikasi yang berujung pada kecacatan atau kematian (Puspitasari, 2020). Faktor psikososial juga tidak boleh diabaikan dalam penanganan kasus diabetes melitus Tipe 2. Tingkat stres dan depresi dapat memperburuk kualitas hidup penderita, oleh karena itu aspek ekstrinsik seperti dukungan keluarga, pengaturan diet dan pola makan, sangat berpengaruh dalam penanganan kasus diabetes melitus tipe 2, selain aspek ekstrinsik hal yang paling penting dan paling utama adalah aspek intrinsik dari pasien itu sendiri yakni seperti *self empowerment* atau pemberdayaan diri yang berkontribusi dalam penanganan kasus diabetes melitus (Yakub *et al.*, 2020).

Self empowerment menjadi bagian penting bagi penderita diabetes melitus dalam menstimulus kesadaran diri mereka sendiri, dengan adanya *self empowerment* maka seseorang dapat mengendalikan kehidupannya serta dapat membuat keputusan kesehatan untuk dirinya (Petersmann *et al.*, 2018). *Self empowerment* dapat memajemen kesehatan

penderita diabetes melitus tipe 2 dan apabila manajemen kesehatan penderita diabetes melitus sudah baik maka diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup mereka (Syatriani, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 5-9 februari 2024 di Puskesmas I Denpasar Selatan di dapatkan hasil bahwa 6 dari 10 orang yang telah diwawancarai mengalami keluhan bengkak pada kaki sehingga kesulitan untuk berjalan dan beraktivitas secara normal, gangguan pola tidur yang disebabkan sering terbangun di malam hari karena selalu ingin buang air kecil, serta kecemasan yang berlebihan terkait penyakit yang diderita.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis hubungan antara *self empowerment* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self empowerment* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas I Denpasar Selatan pada tanggal 26 Maret sampai dengan 19 April 2024. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara *self empowerment* dan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang artinya setiap subjek hanya diobservasi satu kali dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan, pada penelitian ini peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan

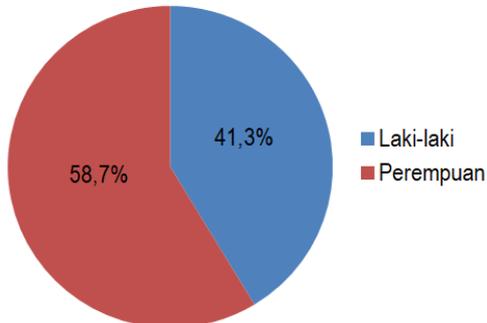
JUMLAH DAN CARA PENGAMBILAN SUBJEK

Populasi pada penelitian ini adalah penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan sebanyak 92 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 75 orang. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji *rank spearman* untuk mengetahui keeratan hubungan antar dua variabel, arah hubungan, dan signifikan atau tidaknya hubungan. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *diabetes empowerment scale* dan kuesioner *diabetes quality of life*. Penelitian ini sudah melalui uji etik yang dilakukan di komisi etik penelitian kesehatan STIKes Wira Medika Bali pada tanggal 14 maret 2024 dan telah mendapatkan surat keterangan kelayakan etik (*ethical clearance*).

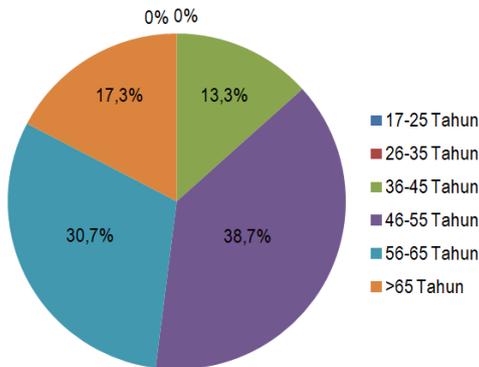
HASIL

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

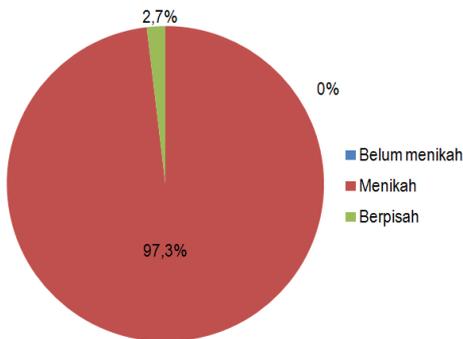
Jenis Kelamin



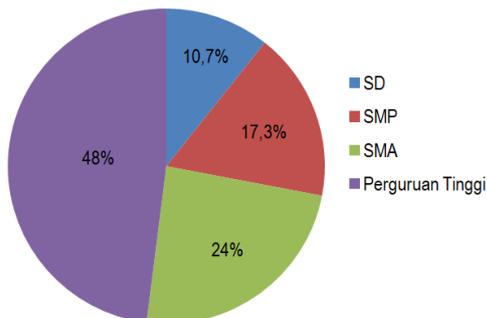
Umur



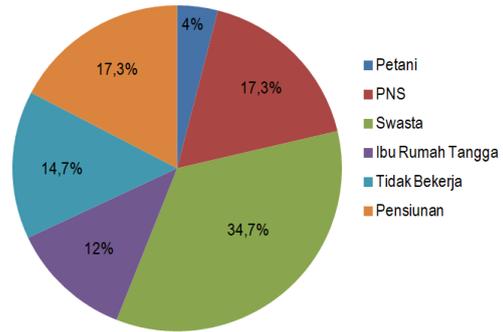
Status marital



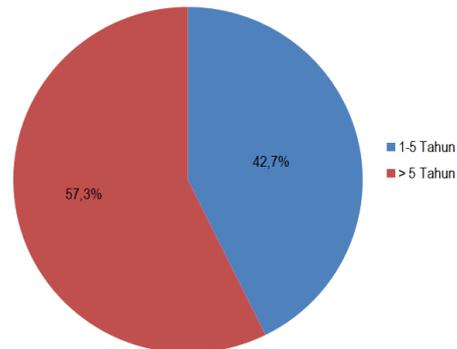
Pendidikan



Pekerjaan



Lama Menderita Diabetes Melitus



Berdasarkan pada diagram di atas didapatkan bahwa dari 75 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (58,7%), berusia 46-55 tahun sebanyak 29 orang (38,7%), berstatus menikah sebanyak 73 orang (97,3%), pendidikan terakhir di perguruan tinggi sebanyak 36 orang (48%), bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 26 orang (34,7%), dan lama menderita diabetes melitus yaitu >5 tahun sebanyak 43 orang (57,3%).

Self Empowerment

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Self Empowerment Responden

No	Self Empowerment	Hasil Penelitian	
		Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	9	12%
2	Cukup	49	65,3%
3	Baik	17	22,7%
Total		75	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 75 orang responden mayoritasnya memiliki *self empowerment* yang masuk ke dalam kategori cukup sebanyak 49 orang (65,3%).

Kualitas Hidup

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Responden

No	Kualitas Hidup	Hasil Penelitian	
		Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	7	9,3%
2	Sedang	46	61,3%
3	Tinggi	22	29,3%
Total		75	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 75 orang responden mayoritasnya memiliki kualitas hidup yang masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 46 orang (61,3%).

Hubungan *Self Empowerment* dengan Kualitas Hidup

Tabel 4
Hasil Analisis Hubungan *Self Empowerment* dengan Kualitas Hidup

<i>Self Empowerment</i>	Kualitas Hidup								p Value	Correlation Coefficient
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Kurang	6	8	3	4	0	0	9	12	0,000	0,841
Cukup	1	1,3	43	57,3	5	6,7	49	65,3		
Baik	0	0	0	0	17	22,7	17	22,7		
Total						75		100		

Berdasarkan tabel 4 di atas menyatakan bahwa dari 9 orang responden yang memiliki *self empowerment* kurang 6 orang diantaranya memiliki kualitas hidup yang rendah, kemudian dari 17 responden yang memiliki *self empowerment* baik semuanya memiliki kualitas hidup yang tinggi. Berdasarkan hasil uji *rank spearman* dengan $\alpha = 5\%$ didapatkan *p value* sebesar 0,000 hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *self empowerment* dengan kualitas hidup pada responden penelitian. Nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,841 yang berarti terdapat hubungan yang sangat tinggi antara *self empowerment* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2. *Coefficient* yang bertanda positif menunjukkan bahwa arah korelasi positif, yang artinya semakin baik *self empowerment* yang dimiliki oleh responden maka kualitas hidupnya akan semakin tinggi.

PEMBAHASAN

Self Empowerment

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 75 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self empowerment* yang masuk ke dalam kategori cukup yaitu sebanyak 49 orang (65,3%), kategori baik 17 orang (22,7%), dan kategori kurang sebanyak 9 orang (12%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017)

dengan judul penelitian “Hubungan Strategi Pemberdayaan Dengan *Self Empowerment* Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta” dari 141 Responden mayoritas memiliki *self empowerment* cukup yakni sebanyak 104 responden (83%).

Self empowerment adalah kemampuan individu yang menderita diabetes melitus tipe 2 untuk mengambil kendali atas keputusan yang memengaruhi kesehatannya. Ini mencakup kesadaran dalam membuat keputusan secara mandiri, memiliki keyakinan pada diri sendiri, dan terus mengembangkan potensi untuk mencapai perubahan positif dalam hidup, dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengimplementasikan keputusan tersebut. Individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang kelebihan dan kelemahan mereka serta memiliki motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Mereka adalah orang-orang yang mampu mengontrol dirinya dengan cara menetapkan tujuan secara mandiri dan mengambil langkah untuk mencapainya. Mereka tidak hanya tahu bagaimana mengelola penyakitnya, tetapi juga percaya diri, fokus, dan nyaman dalam melaksanakan upaya-upaya pengelolaan penyakit (Syatriani, 2023).

Teori yang dikemukakan oleh Rismilasya (2021) menyatakan bahwa *self empowerment* dipengaruhi oleh beberapa dimensi yakni bermakna, keyakinan individu, penentuan nasib sendiri, dan *impact*. Apabila seorang pasien diabetes melitus memiliki dimensi tersebut dalam dirinya maka *self empowerment* yang ia miliki akan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dengan skor tertinggi yang paling banyak dijawab oleh responden yaitu, “Saya percaya bahwa saya tahu penyakit diabetes sehingga dapat membuat pilihan yang tepat dalam perawatan diabetes saya”. Ini mencerminkan bahwa orang tersebut memiliki dimensi penentuan nasib sendiri yang mana ia memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, termasuk dalam membuat pilihan yang tepat dalam perawatan diabetes. Kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri didasarkan pada otonomi yang dimilikinya, memungkinkan mereka mandiri dan leluasa dalam menentukan kondisi kesehatan yang diinginkan.

Elemen *self empowerment* pada pasien diabetes melitus terdiri dari aspek psikososial diabetisi, penilaian ketidakpuasan dan kesiapan untuk berubah, kemampuan pasien untuk menetapkan tujuan diabetisi. Ketiga elemen tersebut berkaitan dengan faktor personal yang dimiliki oleh penderita diabetes melitus seperti usia, dan jenis kelamin (Nuari, 2018). Hal tersebut sesuai dengan data responden dalam penelitian ini, yang dimana responden dengan *self empowerment* baik dengan jumlah terbanyak berada di rentang usia 46-55 tahun (29 orang), dan responden dengan *self empowerment* kurang dengan jumlah terbanyak berada di rentang usia >65 tahun (5

orang). Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia turut menentukan kemampuan individu untuk mengontrol dirinya terhadap keputusan dalam memilih perawatan kesehatan bagi dirinya, individu dengan usia lanjut akan mempengaruhi kemampuan kognitifnya dalam menganalisis pilihan yang terbaik bagi kesehatannya dan memiliki kemampuan fisik yang terbatas bila harus mencari perawatan ke fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan. Selain itu, pada usia >65 tahun seseorang cenderung kesulitan untuk beraktifitas sehingga informasi yang diterima terbatas, berbeda dengan rentang umur 46-55 tahun lebih memiliki kemauan untuk mencari informasi tentang penyakitnya, dengan informasi yang diperoleh oleh responden, maka ia dapat memilih perawatannya sendiri sehingga pengobatan yang diinginkan dapat tercapai (Pramesti and Adiatmika, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi *self empowerment* adalah jenis kelamin (Nuari, 2018). Pada aspek psikososial perempuan lebih aktif dalam mencari informasi, yang dimana perempuan lebih banyak tergabung dalam komunitas tertentu yang memungkinkan mereka mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, dengan hal tersebut perempuan akan lebih mengetahui informasi terkait kesehatan ataupun manajemen penyakit. Selain itu, perempuan lebih sering merasa tidak puas dengan keadaannya sehingga ingin menciptakan perubahan terhadap kondisinya dibandingkan dengan laki-laki, hal ini dapat diasumsikan bahwa perempuan lebih berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatannya termasuk dalam mengatur pola makan, pada umumnya perempuan lebih memperhatikan dan peduli pada kesehatan mereka dan lebih sering menjalani pengobatan dibandingkan dengan laki-laki (Pramesti and Adiatmika, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa, pada penelitian ini ada beberapa responden yang memiliki *self empowerment* yang masuk ke dalam kategori baik. Hal ini dapat terjadi karena orang tersebut memiliki pengelolaan aspek psikososial yang baik, apabila seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan kehidupannya sendiri dan membuat keputusan sendiri terkait kesehatannya pasti memiliki *self empowerment* yang tinggi karena mereka memiliki keyakinan dan kemandirian dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga kesejahteraannya, serta memiliki rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam mengelola situasi dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, pada penelitian ini juga terdapat responden yang memiliki *self empowerment* kurang dan setelah dilakukan analisis didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki *self empowerment* kurang berada di rentang usia 56-65 tahun dan usia >65 tahun karena dalam rentang usia tersebut seseorang mungkin memiliki keterbatasan fisik yang dapat menghalangi kemampuan mereka untuk memberdayakan diri dalam mengelola

penyakitnya. Mereka mungkin menghadapi tantangan mobilitas, penglihatan, atau masalah kesehatan lainnya yang membuat mereka merasa kurang mampu untuk mengambil kendali atas kondisi mereka.

Menurut peneliti jenis kelamin juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi *self empowerment*. Perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan dan manajemen penyakit. Masyarakat di Bali terutama perempuan sering terlibat di dalam kegiatan adat atau kegiatan sosial di Banjar, yang mana hal ini dapat meningkatkan interaksi sosial mereka. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, perempuan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi, termasuk informasi terkait kesehatan. Dengan demikian, perempuan dapat memperoleh pengetahuan yang berguna bagi diri sendiri dan keluarganya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Individu yang memiliki akses terhadap informasi kesehatan yang memadai, keterampilan dalam mengelola perilaku yang sehat, dan tanggung jawab pribadi dalam mengelola penyakitnya akan membentuk pondasi yang kokoh bagi individu dalam mengambil kendali atas kesehatan mereka, membuat keputusan yang tepat, dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 75 orang responden penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang masuk ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 46 orang (61,3%), kategori tinggi 22 orang (29,3%), kategori rendah 7 orang (9,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2016) dengan judul "Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RS Abdul Moeloek Provinsi Lampung" dari 89 responden mayoritas memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 53 orang (59,6%).

Teori yang dikemukakan oleh Yuni (2021) menyatakan bahwa kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil analisis *crosstabulation* variabel kualitas hidup menunjukkan bahwa mayoritas responden berada di rentang usia 46-55 tahun yakni sebanyak 16 orang responden dan memiliki kualitas hidup yang masuk ke dalam kategori sedang. Seiring bertambahnya usia, tubuh cenderung mengalami penurunan sensitivitas insulin dan kecenderungan terhadap resistensi insulin. Kondisi ini dapat menyulitkan pengendalian gula darah, yang merupakan aspek kritis dalam manajemen diabetes melitus dan dapat memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (Yuni *et al.*, 2021).

Jenis kelamin juga memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus, berdasarkan hasil analisis

pada variabel kualitas hidup menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 46 orang responden memiliki kualitas hidup yang masuk ke dalam kategori sedang. Perempuan memiliki risiko lebih tinggi terkena diabetes melitus dibandingkan dengan laki-laki, hal ini dikarenakan karena adanya perubahan hormonal yang terjadi selama siklus menstruasi, kehamilan, dan menopause yang dialami oleh perempuan, hal ini dapat menyebabkan peningkatan distribusi lemak tubuh dan akumulasi yang lebih mudah sehingga meningkatkan risiko terjadinya diabetes melitus, kemudian ketika menghadapi kondisi ini perempuan cenderung lebih rentan terhadap stress dan depresi yang dapat berdampak negatif pada kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup secara keseluruhan (Harsismanto *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil analisis variabel kualitas hidup menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan yaitu perguruan tinggi sebanyak 20 orang responden memiliki kualitas hidup yang masuk ke dalam kategori sedang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan makin tinggi juga kualitas hidup yang dimilikinya, karena dengan adanya pendidikan akan memberikan pengalaman yang cukup dalam manajemen diri termasuk dalam hal mencari perawatan dan pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah cenderung kurang aktif dalam mencari informasi tentang manajemen perawatan dan pengobatan, serta cara meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses atau pemahaman yang kurang terhadap informasi kesehatan. Selain itu, individu dengan pendidikan rendah mungkin juga kurang percaya diri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan mereka, sehingga lebih mungkin untuk mengandalkan orang lain atau sistem perawatan kesehatan. Kurangnya kesadaran akan pentingnya manajemen perawatan dan pengobatan dapat menyebabkan perawatan yang tidak optimal dan penurunan kualitas hidup (Arda *et al.*, 2020).

Menurut peneliti kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengontrol diri dan mengambil keputusan yang tepat terhadap kesehatannya. Kemampuan dalam mengontrol diri dan mengambil keputusan yang tepat terhadap kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang karena berpengaruh langsung pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka. Kemampuan untuk menahan diri dari kebiasaan yang merugikan seperti merokok, mengonsumsi alkohol secara berlebihan, atau makan makanan tidak sehat dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi pada penyakit yang sedang diderita oleh pasien. Pengambilan keputusan yang tepat terhadap kesehatan melibatkan pemahaman

yang baik tentang risiko dan manfaat dari berbagai pilihan gaya hidup dan perawatan kesehatan. Adanya pengambilan kendali atas kesehatan maka seseorang dapat merasa lebih kuat secara emosional dan memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul dan dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Hubungan *Self Empowerment* dengan Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil *crosstabulation* antara variabel *self empowerment* dan variabel kualitas hidup didapatkan hasil dari 9 orang responden yang memiliki *self empowerment* kurang 6 orang diantaranya memiliki kualitas hidup yang rendah, kemudian dari 17 responden yang memiliki *self empowerment* baik semuanya memiliki kualitas hidup yang tinggi. Berdasarkan hasil uji *rank spearman* dengan $\alpha = 5\%$ didapatkan *p value* sebesar 0,000 hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *self empowerment* dengan kualitas hidup pada responden penelitian. Nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,841 yang berarti terdapat hubungan yang sangat tinggi antara *self empowerment* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2. *Coefficient* yang bertanda positif menunjukkan bahwa arah korelasi positif, yang artinya semakin baik *self empowerment* yang dimiliki oleh responden maka kualitas hidupnya akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syatriani, 2023) dimana terdapat hubungan antara *self empowerment* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Kabupaten Enrekang dengan nilai *p value* 0,036 < 0,05.

Adanya hubungan antara *self empowerment* dengan kualitas hidup disebabkan karena *self empowerment* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian pasien dalam menghadapi tantangan kesehatan. Adanya *self empowerment* mengakibatkan penderita diabetes melitus dapat memilih sendiri strategi yang sesuai untuk meningkatkan kesehatan mereka, menetapkan tujuan yang realistis, dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara kritis tentang perawatan kesehatan mereka. *Self empowerment* memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, menetapkan tujuan yang dapat dicapai, dan membuat keputusan yang bijaksana mengenai perawatan kesehatan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan tetapi juga memberikan kontrol yang lebih besar atas kondisi kesehatan mereka (Syatriani, 2023).

Menurut peneliti pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola kondisi mereka, termasuk mengatur perawatan dan pengobatan. Oleh karena itu, kemampuan untuk

mengontrol diri dan mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan menjadi kunci dalam manajemen penyakit ini. Pasien yang terlibat secara aktif dalam perawatan diri mereka cenderung memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak ikut dalam upaya perawatan diri. Upaya untuk meningkatkan *self empowerment* pada pasien diabetes melitus harus didukung oleh motivasi yang kuat untuk belajar dan berkembang, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk merawat diri mereka sendiri secara efektif. *Self empowerment* bukan hanya sekadar alat untuk mengelola penyakit, tetapi juga merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pasien diabetes melitus. Adanya *self empowerment* pada pasien diharapkan akan mampu mengatasi tantangan kesehatan mereka dengan lebih efektif dan dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal, sehingga akan meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan.

Peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini ada beberapa data yang kurang sesuai dengan teori yang ada, contohnya ada 3 orang responden yang memiliki *self empowerment* kurang tetapi kualitas hidupnya sedang, dan ada 5 orang responden yang memiliki *self empowerment* cukup tetapi kualitas hidupnya tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang mempengaruhi kualitas hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *self empowerment* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden 49 orang (65,3%) memiliki *self*

empowerment yang masuk ke dalam cukup, 46 orang (61,3%) memiliki kualitas hidup yang masuk ke dalam kategori sedang. Hasil uji *rank spearman* dengan $\alpha = 5\%$ didapatkan *p value* sebesar 0,000 hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *self empowerment* dengan kualitas hidup pada responden penelitian. Nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,841 yang berarti terdapat hubungan yang sangat tinggi antara *self empowerment* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2. *Coefficient* yang bertanda positif menunjukkan bahwa arah korelasi positif, yang artinya semakin baik *self empowerment* yang dimiliki oleh responden maka kualitas hidupnya akan semakin tinggi.

SARAN

Pasien diabetes melitus diharapkan mampu mengambil langkah-langkah dalam mengelola kondisi kesehatan, ikut aktif dalam perawatan diri, dan aktif mencari informasi terkait perawatan kesehatan, dengan melakukan hal tersebut maka dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas I Denpasar Selatan atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa selama pelaksanaan penelitian ini. Bantuan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Peneliti juga menghargai kesediaan Puskesmas I Denpasar Selatan dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan selama penelitian ini berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Puskesmas I Denpasar Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Agustiningrum, R., & Kusbaryanto, K. (2019). Efektifitas Diabetes *Self Management Education* Terhadap *Self Care* Penderita Diabetes Mellitus: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2), 558. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i2.309>
- Antari, N. K. N. (2019). Diabetes Melitus Tipe 2. In *Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung* (Vol. 4, Issue 13).
- Arda, Z. A., Hanapi, S., Paramata, Y., & Ngobuto, A. R. (2020). *Quality Of Life Of Diabetes Mellitus Sufferers And Its Determinants In Gorontalo Regency. J Promot Prev.*, 3(1), 14–21.
- Bhatt, H., Saklani, S., & Upadhyay, K. (2019). *Anti-Oxidant And Anti-Diabetic Activities Of Ethanolic Extract Of Primula Denticulata Flowers. Indonesian Journal Of Pharmacy*, 27(2), 74–79.
- Budiman, M. E. A. (2020). Peningkatan *Self Empowerment* Klien Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Pendekatan *Health Action Procces Approach*. 11(April), 21–24.

- Dinkes Bali. (2023). Profil Kesehatan 2022 Bali. *Dinas Kesehatan Provinsi Bali*.
- Dinkes, D. (2021). Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2021. *Dinas Kesehatan Kota Denpasar*, 1–207.
- Dinkes Kota Denpasar. (2022). *Laporan Profil Dikes Final 2022 Pdf*.
- Ekasari, E., & Dhanny, D. R. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Usia 46-65 Tahun Di Kabupaten Wakatobi. *Journal Of Nutrition College*, 11(2), 154–162.
- Endarti, A. T. (2019). Kualitas Hidup Kesehatan Konsep Model Dan Penggunaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 97–100.
- Guarango, P. M. (2022). Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. (Issue 8.5.2017).
- Harsismanto, Padila, P., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(2), 80–87. <https://Doi.Org/10.31539/Jka.V3i2.3149>
- Idf. (2021). International Diabetes Federation. In *Diabetes Research And Clinical Practice* (Vol. 102, Issue 2).
- Lestari, Zulkarnain, & Sijid, S. A. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan Dan Cara Pencegahan. *Uin Alauddin Makassar*, November, 237–241. <http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Psb>
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nuari, N. A. (2018). *Aplikasi Diabetes Empowerment Education Meningkatkan Self Empowerment Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri*. <http://Www.Lib.Unair.Ac.Id>
- Nursalam. (2015). *Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktisnursalam*. (2015). *Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*.
- Pangestika, H., Ekawati, D., & Murni, N. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), 27–31. <https://Doi.Org/10.36729/Jam.V7i1.779>
- Parkeni. (2021). Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia 2021. *Global Initiative For Asthma*, 46. <Www.Ginasthma.Org>.
- Petersmann, A., Nauck, M., Müller-Wieland, D., Kerner, W., Müller, U. A., Landgraf, R., Freckmann, G., & Heinemann, L. (2018). *Definition, Classification And Diagnostics Of Diabetes Mellitus*. *Journal Of Laboratory Medicine*, 42(3), 73–79. <https://Doi.Org/10.1515/Labmed-2018-0016>
- Pramesti, T. A., & Adiatmika, I. P. G. (2018). *Description Of Diabetes Mellitus Patient's Self-Empowerment In Mangusada Hospital*, Badung District. *Bali Medika Jurnal*, 5(2), 143–154.
- Puspitasari, D. (2020). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Satuan Tekad Menuju Indonesia Sehat*.
- Rasmilary. (2021). *Hubungan Health Literacy, Self Empowerment Terhadap Self Care Management Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kab. Luwu Timur Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Bali Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Roifah, I. (2020). Analisis Hubungan Lama Menderita Diabetes Mellitus Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 7. <https://Doi.Org/10.32831/Jik.V4i2.84>
- Rosalina, L. (2021). *Buku Ajar Statistika* (Eliza (Ed.). Cv, Muharika Rumah Ilmiah.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (Ed.)). Alfabeta.
- Suwanti, E., Andarmoyo, S., & Purwanti, L. E. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Health Sciences Journal*, 5(1), 70. <https://Doi.Org/10.24269/Hsj.V5i1.674>
- Syatriani. (2023). Hubungan *Self Empowerment* Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di

Kabupaten Enrekang. *Window Of Health: Jurnal Kesehatan*, 6(3), 293–303.

Teli, M. (2017). Quality Of Life Type 2 *Diabetes Mellitus* At Public Health Center Kupang City Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Se Kota Kupang. *Jurnal Info Kesehatan*, 1, 119–134.

Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2022). *Buku Pintar Perawatan Diabetes Melitus*.

Who. (2022). *Evaluating The Quality Of Life Among Melasma Patients Using The Melasqol Scale: A Systematic Review And Meta-Analysis*. *Plos One*, 17(1 January). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262833>

Yakub, A. S., Ekowatiningsih, D., Heriansyah, & Mustafa, M. (2020). Studi Literatur Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(01), 2019–2022. <https://doi.org/10.32382/jmk.v12i1.2327>

Yani Nurhayani. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Diri Dalam Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus. 3, 485–499.

Yohanes, I. (2019). Pengukuran Dan Faktor Kualitas Hidup Pada Orang Usia Lanjut. *Journal Of Health And Behavioral Science*, 1(3), 149–165. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i3.2095>

Yuni, M., Tahir Abdullah, M., Herman, & Rusli, Z. (2021). *Factors Affecting The Quality Of Life In Patient With Diabetes Mellitus Type 2 At Public Health Center Of Sudiang*. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, Xvi(2), 1–5.